

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kesehatan kulit termasuk salah satu kondisi yang sering ditemui di Indonesia. Faktor utama yang memengaruhinya adalah kondisi iklim tropis dan subtropis, yang juga terdapat di wilayah-wilayah seperti Afrika, Mesir, Amerika Tengah, Amerika Selatan, bagian Utara dan Tengah Australia, kepulauan Hindia Barat, serta Asia Tenggara (S. S. S. Dewi & Aswan, 2020). Penyakit ini sangat umum di masyarakat dan dapat menyerang individu dengan sistem imun yang lemah. Penyakit kulit dapat dipicu oleh berbagai penyebab, seperti infeksi jamur, bakteri, parasit, atau virus. Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang cukup dikenal, disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei var. hominis*, yang tergolong dalam kelompok Arachnida. Penelitian di United Kingdom (UK) menunjukkan bahwa skabies sering terjadi di kota saat musim dingin daripada musim panas. Skabies tidak hanya menyerang golongan tertentu saja, tetapi dapat mengenai semua orang, kaya atau miskin, muda atau tua. Skabies dapat menyebabkan penderitaan, dikarenakan penderita tidak dapat tertidur dengan nyaman saat malam hari karena rasa gatal.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) (2020) skabies telah dialami oleh lebih dari 200 juta orang di berbagai negara di dunia, menjadikannya penyakit yang sering terjadi di negara berkembang (WHO, 2020). Pada tahun yang sama, *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) memperkirakan

bahwa skabies telah dialami sekitar 150-200 juta orang di seluruh dunia, dengan jumlah kasus yang diperkirakan mencapai 455 juta setiap tahun (Engelman et al., 2020). Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi skabies dalam laporan terkini berkisar antara 0,2% hingga 71%. Sementara itu, International Alliance for the Control of Scabies (IACS) menyebutkan bahwa prevalensi skabies dalam literatur terbaru berada dalam rentang 0,3% hingga 46% (WHO, 2020).

Pada penderita skabies, kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup secara signifikan. Jika tidak segera ditangani, skabies dapat berkembang menjadi bentuk kronis dan parah, yang berisiko menimbulkan komplikasi berbahaya. Salah satu dampaknya adalah rasa gatal yang intens, yang dapat mengganggu tidur sehingga menyebabkan kantuk, pusing, dan menurunnya produktivitas serta prestasi akademik. Gatal yang terus-menerus juga mendorong penderita untuk sering menggaruk area yang terkena, sehingga memicu kerusakan kulit dan berpotensi menyebabkan infeksi sekunder oleh bakteri. Infeksi ini sering kali disebabkan oleh *Streptococcus* grup A, yang dapat mengakibatkan infeksi kulit seperti impetigo yang disertai nanah, serta *Staphylococcus aureus*, bakteri patogen yang mampu menimbulkan berbagai penyakit, termasuk infeksi kulit berupa bercak merah, nanah, pembengkakan, dan nyeri saat disentuh. Selain itu, skabies juga dapat mengakibatkan hiperpigmentasi, yakni perubahan warna kulit menjadi lebih gelap akibat produksi melanin yang berlebihan. Dari segi psikologis, penderita skabies sering mengalami stres, emosi negatif, perasaan malu, bersalah, hingga delusi parasitosis persisten, yaitu keyakinan keliru bahwa tubuh mereka diserang oleh organisme hidup (Alamiah, 2020).

Pada tahun 2020, WHO memperkirakan bahwa jumlah penderita skabies diperkirakan lebih dari 200 juta orang dengan prevalensi skabies terbaru berada dalam rentang 0,2% hingga 71% (WHO, 2020). Di tahun 2017, skabies dan ektoparasit lainnya juga dimasukkan ke dalam golongan Penyakit Tropis yang Terabaikan (*Neglected Tropical Diseases/NTDs*) (Engelman et al., 2020). Secara global, prevalensi skabies dilaporkan mencapai sekitar 130 juta kasus setiap tahunnya (Tumanggor et al., 2023). Di Indonesia, prevalensi skabies berkisar antara 4,60% hingga 12,95%, menjadikannya peringkat ketiga dari 12 jenis penyakit kulit yang umum di negara ini (Lestari, 2021; Mauliddah et al., 2023).



Gambar 1. 1 *Scabies* pada Pedis Anak-anak



Gambar 1. 2 *Skabies* pada Palmar Anak-anak

1.2. Rumusan Masalah

Apa pengaruh *Personal Hygiene* terhadap Kejadian Scabies pada Santriwati di Pesantren?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis pengaruh antara *Personal Hygiene* dan kejadian *scabies* di Pesantren.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat higienitas diri santri di pondok pesantren.
- b. Menggambarkan tingkat kebersihan lingkungan di pondok pesantren.
- c. Memahami pola kejadian skabies di pondok pesantren.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai keterkaitan antara *personal hygiene* dan skabies di lingkungan pesantren.

1.4.2. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia

Penelitian ini memberikan data yang dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan.

1.4.3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- a. Menjadi dasar untuk upaya pencegahan penyebaran penyakit di pesantren agar tidak terus menular.
- b. Memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pesantren untuk melakukan langkah promotif dan preventif dalam mencegah skabies.
- c. Memperluas wawasan tentang kejadian skabies, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.